BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia secara geografis terletak pada wilayah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, kebakaran,dan angin puting beliung. Di samping itu bencana alam tersebut akibat dari hasil pembangunan dan adanya sosiokultural yang multidimensi, Indonesia juga rawan terhadap bencana non-alam maupun sosial seperti kerusuhan sosial maupun politik, kecelakaan transportasi, kecelakaan industri dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Depkes, 2014) dalam (Patuju, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat risiko bencana tinggi di dunia. Dalam World Risk Index 2017, Indonesia menempat peringkat ke-33 dunia dibanding dengan negara lain (menggunakan data analisis laporan kebencanaan tahun 2012-2016. (BNPB, 2018)

Menurut Undang Undang Nomor 24 tahun 2007, Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan yang disebabkan baik oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hal ini kemudian membentuk konsepsi bahwa bencana mengancam eksistensi kehidupan bermasyarakat dan kehidupan manusia itu sendiri, menjauhkan mereka dari kondisi sejahtera, dan membuat terciptanya ketidak teraturan dalam sistem kemasyarakatan. Adapun jenis bencana adalah bencana alam dan nonalam; bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. (Wiranto, 2009)

Data Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB) mencatat bahwa telah terjadi 2.572 kejadian bencana alam di tahun 2018 dan 2.862 kejadian di tahun 2017. Kejadian bencana yang terjadi didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti pada tahun 2018 dan 2017. Sebesar 95 % diantaranya adalah bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan dan cuaca ekstrim. Pada tahun 2018 sekalipun jumlah bencana berkurang tetapi ada 4 bencana geologi besar yang menyebabkan jumlah korban dan kerugian harta benda berkali-lipat lebih banyak dari tahun 2017. Kerugian rata-rata pertahun akibat bencana diperkirakan mencapai 30 triliun rupiah.

Kebakaran adalah suatu fenomena yang terjadi ketika suatu bahan mencapai temperatur kritis dan bereaksi secara kimia dengan oksigen yang menghasilkan panas, nyala api, monoksida atau produk dan efek lainnya. Kebakaran dapat terjadi dimana saja baik dihutan, perkotaan, pemukiman maupun digedung perkantoran. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis. Untuk kasus kebakaran di Indonesia sekitar 62,8% disebabkan oleh listrik atau adanya hubungan pendek arus listrik. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial. (Suroto et al, 2016)

Menurut data National Fire Protection Association (NFPA) dalam (Rais, 2018) kejadian kebakaran pada tahun 2016, ada 1.342.000 kebakaran yang tercatat dalam pelaporan terjadi di Amerika Serikat. Kebakaran ini menyebabkan 3.390 meninggalnya warga sipil, korban yang mengalami luka-luka 14.650 orang, dan kerugian kerusakan properti sebesar $ 10,6 miliar. Kasus kebakaran yang cukup parah pada 2016 di AS, seorang petugas pemadam kebakaran memadamkan sebuah api setiap 24 detik. Satu struktur api dilaporkan setiap 66 detik.

Berdasarkan data dari (BNPB, 2019) Kasus kebakaran di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2019 yang tercatat dan terlaporkan terdapat 6053 kasus yang terdiri dari kebakaran akibat bencana alam dan non alam. Kebakaran yang disebabkan oleh alam yaitu kebakaran hutan dan lahan, sedangkan kebakaran non alam disebabkan oleh korsleting arus listrik, ledakan kompor gas, dan pembakaran sampah. Penataan ruang dan minimnya sarana prasarana penanggulangan kebakaran juga berkontribusi terhadap timbulnya kebakaran, khususnya kawasan industri dan pemukiman yang padat penduduk. (Rais, 2018)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ambhohamsah, 2017) Beberapa kasus kebakaran yang melanda berbagai rumah sakit di antaranya, Terbakarnya rumah Sakit Sevket Yilmas Turki pada tanggal 25 Mei 2009. Kebakaran Rumah Sakit Kalkuta, India Timur 10 Desember 2010.. Di indonesia pernah terjadi kebakaran diruang pusat data RSU Pamekasan Madura pada tanggal 11 Januari 2010. Seluruh data pasien dan karyawan serta data-data penting lainnya terbakar. Rumah Sakit Umum Provinsi Nusa Tenggara Barat Mataram terbakar pada tanggal 10 Juli 2011. Api menghanguskan bangunan yang diperkirakan mencapai Rp 50 miliar, serta dua pasien yang dirawat tewas. Rumah sakit Siloam Makassar juga mengalami kejadian

ledakan pipa pada tanggal 5 oktober 2016 yang dipicu oleh adanya kebocoran pipa water heater serta kelalaian atau human error.

Untuk menekan kerugian yang ditimbulkan, dibutuhkan mintigasi bencana kebakaran yang baik. Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana, baik melalui pembangunan fisik (mitigasi structural) maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (mitigasi non struktural). Selain itu, masyarakat juga menjadi pendukung yang sangat penting dalam melakukan mitigasi bencana kebakaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat bencana kebakaran diantaranya adalah faktor fasilitas yang dimiliki suatu bangunan kaitannya dengan tanggap darurat bencana kebakaran serta sikap, pengetahuan dan pendidikan. (Ashari et al, 2018)

Dalam hal ini pemerintah membuat perencanaan penanggulangan bencana secara terpadu dengan pelibatan semua pihak, strategi ini menerapkan upaya-upaya terpadu untuk mengurangi dampak bencana melalui perencanaan yang holistik dan pembangunan sistem pendukung pada bencana yang berpotensi terjadi dalam skala provinsi. Berdasarkan arahan PP Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, perencanaan penanggulangan bencana mencakup pilihan tindakan pengurangan risiko bencana, penentuan mekanisme kesiapan dan penanggulangan dampak bencana, serta alokasi tugas, kewenangan, dan sumber daya yang tersedia. (BPBD, 2019)

Sehingga dari latar belakang diatas penulis tertarik mereview tentang "Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Kebakaran dengan Pendekatan *Lawrence Green* terhadap Perilaku Bali Aga di Desa Wisata Penglipuran Tahun 2020"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu : "Apakah Ada Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Kebakaran dengan Pendekatan *Lawrence Green* terhadap Perilaku Bali Aga di Desa Wisata Penglipuran Tahun 2020?"

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Literature Review ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Kebakaran dengan Pendekatan *Lawrence Green* terhadap Perilaku Bali Aga di Desa Wisata Penglipuran Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

a. Mereview Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Kebakaran

b. Mereview Metode yang paling efektif dalam pemberian pelatihan kebencanaan

c. Mereview Pengaruh Simulasi Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Tanggap Darurat Bencana Kebakaran.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam mengembangkan ilmu kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Rumah Sakit atau di Desa Wisata .

b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai Pengaruh Simulasi Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Tanggap darurat Bencana Kebakaran dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan kebencanaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, oleh karena itu masyarakat dan juga petugas kesehatan di harapkan mampu bersikap siaga dan mengubah pengetahuan dan keterampilan terhadap masalah kebakaran yang terjadi dengan menggunakan ilmu yang sudah didapatkan.

E. Metode Literature Review

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dari artikel yang akan dibahas adalah :

a. Hasil penelitian atau review tentang pelatihan siaga bencana

b. Hasil penelitian atau review tentang tanggap darurat atau kesiapsiagaan bencana

c. Hasil penelitian/ review abstract dan fulltext.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi dari artikel yang akan di bahas adalah :

a. Artikel dengan jumlah sampel kurang dari 20 responden

b. Artikel dari sumber yang kurang jelas misalkan blogspot

3. Strategi pencarian

Penulusuran artikel dilakukan melalui lima database (Research Gate, Google Scholar, Europe PMC, UNG Repository, Digilib Unhas) yang dicari pada mulai tahun 2015 sampai 2019 berupa laporan hasil penelitian dan review yang membahas simulasi pelatihan siaga bencana kebakaran. Kata kunci Pelatihan, Kebakaran. Pengetahuan, keterampilan, digunakan untuk mencari pada database elektronik. Artikel diseleksi berdasarkan judul dan informasi abstrak. Apabila informasi pada judul dan abstrak tidak jelas, mempergunakan naskah lengkap untuk dilakukan *review*